

Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik

Anita Puspitasari¹, Gunarti Dwi Lestari²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ² Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: anita.18047@mhs.unesa.ac.id , gunartilestari@unesa.ac.id

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

Abstrak:

Pada perkembangan sosial emosional anak, pengasuhan yang diterapkan berdampak untuk memberi stimulus pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pemberian pengasuhan yang tidak baik bisa berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal. Adanya penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia serta mengkaji penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia. Metode penelitian yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini terdiri dari kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Terkait kondensasi data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu otoriter anak memiliki perilaku kurang memiliki rasa ingin tau, cenderung pendiam, cengeng dan kurang bisa menuangkan emosi kearah yang positif, untuk demokratis anak memiliki perilaku sopan, percaya diri, mudah bersosialisasi, rasa keingintahuan yang tinggi, aktif, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan dapat berkerjasama dengan baik dan permisif anak memiliki perilaku cengeng, mudah menyerah dan pemarah.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perkembangan Sosial Emosional Anak, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract:

In the social emotional development of children, the care that is applied has an impact on providing a stimulus for optimal growth and development of children. Providing care that is not good can have an impact on the growth and development of children to be not optimal. The existence of this study is to describe the application of parenting patterns in Tunas Cendekia PAUD and to examine the application of parenting in the socio-emotional development of children in Tunas Cendekia PAUD. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Checking the validity of the data in this study consisted of credibility, dependability, conformability and transferability. Regarding data condensation, it consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The results of the study show that there are three types of parenting applied by parents, namely authoritarian children have less curiosity, tend to be quiet, crybaby and are less able to express emotions in a positive direction, for democratic children have polite behavior, self-confidence, easy to socialize, high curiosity, active, have a good leadership spirit and can cooperate well and permissive children have whiny behavior, give up easily, get angry and don't like challenges.

Keywords : Parenting, Children's Social Emotional Development, Early Childhood Education Programs

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak, pendidikan yang didapatkan anak dari keluarga didapatkan sejak anak masih didalam kandungan ibunya. Memberikan pendidikan anak merupakan tanggungjawab dari orang tua, bukan hanya dalam segi memberikan pendidikan namun juga mengasuh dan membesarkan anak. Hal itu yang mendasari orang tua memiliki andil pertama dalam hal pengetahuan anak, pengasuhan anak, dan membesarkan anak. Berdasarkan hal tersebut orang tua menjadi tempat titik tumpuan pertama anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan terutama dalam hal penanaman sikap dan perilaku anak. Sesuai dengan Kartini (1992) yang mengemukakan bahwa keluarga memiliki andil besar dan pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar untuk menjadi makhluk sosial dan mempersiapkan diri bisa sosialisasi dengan lingkungan. Dalam keluarga terdapat hubungan yang mendalam pada orangtua dengan anak. Keluarga memiliki andil yang besar dalam pembentukan perilaku, sikap, kepribadian dan pendidikan seorang anak.

Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak, hal itu sesuai dengan pendapat dari Zakiyah Darajat (1996:56) yang berpendapat bahwa pola pikir yang dipunyai orang tua, sifat dan pengelolaan hidup mereka terutama dalam hal memberikan pendidikan untuk anak sedikit banyak akan memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal itu mendasari pengetahuan yang dimiliki anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga terutama orang tua mereka.

Keluarga ialah bagian dari masyarakat, keluarga memiliki banyak nilai yang diterapkan khususnya untuk anak mereka. Keluarga paling bertanggungjawab untuk mendidik dan membesarkan anak. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibawah penerapan pengasuhan anak. Melalui penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, anak melakukan adaptasi pada tempat sekitar anak.

Anak usia dini ialah golongan anak yang sedang pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang menyenangkan. Anak usia dini banyak disebut dengan usia pra sekolah karena anak akan disiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan sekolah nantinya. Dalam tahapan tersebut anak menemui tahapan perkembangan yang sangat rentan, dan sudah terjadinya pemantapan pada segi fisik dan psikis yang sudah siap untuk merespon tentang apapun yang terjadi di lingkungannya. Masa-masa seperti ini sangat cocok pada memberikan landasan pendidikan bagi anak karena pendidikan yang diberikan untuk anak sangat mempengaruhi apapun yang terjadi di anak untuk masa kedepannya.

Upaya memberikan pendidikan untuk anak, setiap orang tua memiliki acuan-acuan yang digunakan dalam pengasuhan anak untuk mendorong tumbuh dan kembang anak mereka. Orang tua dituntut agar bisa mengasuh dan membesarkan anak mereka sehingga anak mereka bisa menjadi anak yang tumbuh dan berkembang tepat sesuai sasaran baik dari segi fisik, emosi maupun pengetahuannya. Kesalahan yang dilakukan orang tua dalam melakukan pola pengasuhan anak yang umum terjadi yaitu penurunan perlakuan dalam mengurus anak, orang tua sekarang kurang melihat apa yang harus dilakukan untuk anak mereka dan kurang bisa memilih pola asuh yang sesuai pada karakter anak tersebut..

Pola asuh ialah tindakan pemberian pengetahuan, mengarahkan, dan mentaatkan serta melindungi anak dalam proses menuju kematangan yang sesuai dengan aturan yang ada didalam lingkungan. Baumird (Dalam Santrock 2013:174) berpendapat ada tiga jenis penerapan pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Penerapan pola asuh orang tua yang otoriter menekankan anak untuk mengikuti semua peraturan yang sudah dibuat orang tua serta menekankan pada kekuasaan orang tua. Penerapan pola asuh orang tua demokratis mengutamakan diskusi antara keinginan orang tua pada anak serta mengutamakan kepentingan orang tua. Penerapan pola asuh orang tua permisif membiarkan kebebasan dimiliki anak dan tidak menghakimi kesalahan-kesalahan anak.

Pola asuh yang diberlakukan orang tua mempunyai banyak kegiatan mulai dari pendidikan pengetahuan, pendidikan fisik, pendidikan sosial emosional, dan pendidikan moral agama. Dalam menerapkan pola asuh orang tua biasanya orang tua selalu memperlihatkan pola asuh orang tua positif karena stimulus yang positif yang diberikan orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak tersebut.

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki ciri tidak berubah-ubah. Pada penerapannya pola asuh dibagi menjadi tiga macam jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter yang semua keputusan mutlak ditentukan orang tua, pola asuh demokratis yang mengedepankan kepentingan anak dan pola asuh permisif yang

memberikan kelonggaran kepada anak. Dari tiga macam pola asuh orang tua tersebut, pola asuh demokratis bisa menghasilkan anak dengan memiliki karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, dan memiliki kemampuan yang baik saat bersosialisasi di lingkungan. Penerapan pola asuh orang tua pada satu keluarga terhadap keluarga lain tentu memiliki perbedaan. Hal tersebut yang mendasari pembentukan karakter antara anak satu dengan lainnya berbeda.

Penerapan pola asuh bertujuan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Segi perkembangan anak sangat penting untuk diperhatikan yaitu aspek perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua segi yang berbeda namun memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Aspek perkembangan sosial emosional memerlukan penanganan ekstra karena aspek perkembangan sosial emosional anak harus dibentuk sedini mungkin.

Orang tua dengan penerapan pola asuh demokratis akan mendapatkan anak dengan kepribadian yang kompeten, mempunyai kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab secara sosial (Santrock dalam Gunarti, 2018).

Perkembangan sosial emosional berdasarkan pendapat American Academy Of Pediatrics (pada Kalil, 2012) yaitu karakter yang dimiliki anak agar mempunyai pengetahuan pada menghandle serta menuangkan emosi baik secara positif atau negatif serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan dengan mengeksplorasi diri di lingkungan.

Perkembangan sosial emosional juga bisa disebut suatu tindakan untuk beradaptasi ketika berada di lingkungan, bersosialisasi terhadap orang tua, keluarga, teman bermain dan orang lain yang berada di lingkungannya setiap hari (Zulkifli L, 2009). Perkembangan sosial emosional anak berdampak dengan aspek emosi, kepribadian dan sosialisasi. Pada tahap utama perkembangan sosial emosional anak terbatas pada ruang lingkup anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang ditemui anak saat anak bersosialisasi dalam masyarakat.

Belajar tentang sosial emosional ialah proses awal dimana seseorang bisa mengasah kemampuan, sifat dan tata tertib lain yang dibutuhkan untuk mengasah kemampuan dalam mengerti, menghandle, dan mengungkapkan perasaan dalam memecahkan suatu permasalahan (Elias dalam Talvio, Berg Litmanen, & Lonka, 2016 : 2903) Pada tahap masa kanak-kanak awal, anak-anak semakin mampu memahami suatu keadaan yang bisa menimbulkan emosi, sudah bisa mengungkapkan ekspresi wajah untuk menandakan suatu emosi pada dirinya, dan emosi yang ada didalam diri anak akan bisa mempengaruhi keadaan emosi anak lain.

Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtuanya dalam membimbing dan mengasuh anak. Hal itu sesuai dengan pendapat Dadan Suryana (2016) yang menyebutkan keluarga adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak karena keluarga lingkungan pertama tempat anak mendapatkan pola pengasuhan dan lingkungan pertama untuk anak melakukan sosialisasi jadi perkembangan kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh keluarga khususnya orang tua.

Peningkatan perilaku sosial emosional anak cenderung terlihat pada masa anak usia dini (Hurlock dalam Suharsono, 2009). Kebanyakan orang tua mengetahui akan pentingnya penerapan pola asuh orang tua yang dilakukan, karena adanya dampak yang signifikan antara penerapan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak.

Terdapat dampak yang besar pada perkembangan sosial emosional anak untuk masalah kepekaan ketika terjun di lingkungan dan cara anak berinteraksi ketika berada di lingkungan. Maka dari itu pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak mereka mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan aspek sosial emosional anak.

Pembentukan karakter awal anak bermula dari keluarga dalam segi penerapan pola asuh orang tua yang dilakukan. Penerapan pola asuh orang tua ketika membimbing anak bisa berdampak besar pada perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak (Ols and Fedlman, 1996).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) disitu terdapat acuan indikator-indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun :

- a. Pemahaman terhadap dirinya sendiri
- b. Memiliki kemandirian dalam menentukan kegiatan
- c. Percaya diri
- d. Mengerti akan peraturan dan memiliki kedisiplinan
- e. Tumbuh rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri
- f. Bersedia berbagi dan membantu teman
- g. Sudah bisa menghargai kelebihan orang lain
- h. Memiliki perilaku sosial
- i. Memiliki rasa ketertarikan dalam permainan yang kompetitif
- j. Sudah bisa memahami perasaan orang lain

Tahap usia 4-5 tahun , pada saat itu anak-anak harus menjajaki dunia sosial yang luas, anak harus ditemukan tantangan baru yang membuat anak agar mampu mengembangkan dirinya, dengan itu anak diharapkan bisa belajar untuk bertanggungjawab dengan dirinya sendiri dan lingkungan tempat mereka. Hal ini sesuai dengan Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016 : 2903) menyatakan bahwa proses belajar sosial emosional merupakan runtutan proses dimana anak untuk mengembangkan kemampuannya, sikap, dan aturan-aturan yang berhubungan dengan sosial emosional dengan membentuk ikatan dan memecahkan masalah ketika terjun di lingkungan. Anak akan terus belajar untuk mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagaimana anak dengan pengasuhan yang baik akan memiliki perkembangan sosial emosional yang baik pula.

Mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak agar sesuai dengan target dapat dilakukan dengan cara mengajak anak mengenal dirinya sendiri dengan lingkungannya. Proses memperkenalkan anak dengan lingkungan bisa dimulai dengan adanya interaksi dengan melakukan interaksi bersama keluarga akan membuat anak belajar membangun cara pandang anak terhadap dirinya sendiri. Melakukan permainan bersama teman-temannya merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak tersebut (Musrigati, 2017:1-2). Semakin banyak adanya upaya untuk pengoptimalan perkembangan sosial emosional anak, akan membuat anak semakin baik untuk mengenali dirinya dan perkembangan sosial emosional anak akan berkembang sesuai target.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan peneliti bahwa, peserta didik di PAUD Tunas Cendekia sudah banyak peserta didik yang aspek sosial emosionalnya sudah berkembang sesuai target. Namun masih ada juga peserta didik yang suka tantrum ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, menyendiri dan tidak mau ditinggal orang tua mereka bersama teman-teman lainnya. Dengan kata lain peserta didik di PAUD Tunas Cendekia memiliki aspek perkembangan sosial emosional yang beragam. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua mereka sehingga berdampak pada aspek perkembangan sosial emosional anak.

Penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sosial emosional anak. Penerapan pola asuh orang tua yang baik akan berdampak baik dalam aspek perkembangan sosial emosional anak menjadi memiliki kemampuan mengendalikan diri seperti tidak tantrum, tidak suka mengganggu teman lain saat bermain, dan memiliki kemampuan untuk simpati dan temannya baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Hal itu sesuai dengan pendapat Goleman (2002:48) bahwa seorang anak yang mendapatkan rangsangan cukup dalam aspek perkembangan sosial emosional, anak akan memiliki kemampuan mengelola perasaan dirinya sendiri sehingga bisa memahami dan mengerti tentang perasaan orang lain. Anak yang memiliki aspek perkembangan sosial emosional baik akan bisa mengendalikan dirinya, mendorong dirinya untuk berkembang, tidak mudah menyerah dan bisa mengelola serta mengendalikan emosi yang ada didalam dirinya.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan peneliti di lapangan terdapat fakta bahwa penerapan pola asuh orang tua yang ada di PAUD Tunas Cendekia ialah pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Ketiga pola asuh tersebut diterapkan setiap orang tua secara beragam dan berdampak pada perkembangan sosial

emosional anak yang dimiliki . Obyek dari peneliti ini ialah orang tua wali murid dan 17 peserta didik di PAUD Tunas Cendekia.

Saat peneliti melakukan observasi dilapangan, ditemukan data ternyata anak yang memiliki tipikal percaya diri, disiplin dan mandiri terbentuk dari penerapan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk terus berkembang dan orang tua tetap memberikan pengawasan agar anak tidak melanggar dan berjalan ke arah buruk sehingga akan memiliki dampak buruk untuk dalam kehidupannya. Sedangkan anak-anak yang masih tidak mandiri, penakut, dan manja terbentuk dari penerapan pola asuh orang tua yang di rumah selalu mendapatkan pengawasan dari orang tua dan orang tua terlalu membebaskan apapun kehendak dan kemauan anak. Anak yang memiliki sikap keras, dan egois terbentuk dari penerapan pola asuh orang tua yang memberikan pendidikan secara keras dan dipaksakan mengikuti aturan yang sudah diterapkan orang tua.

Sesuai dengan penjabaran permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah **bagaimana penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik ? dan bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik ?**

Metode

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2018) menegaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengutamakan manusia sebagai alat penelitian atau instrument penelitian. Penelitian kualitatif ini berupaya mengungkap persoalan secara menyeluruh sesuai dengan konteks pengumpulan data berlatar alami dengan penelitian sebagai instrument utama serta lebih menonjolkan proses dan makna dari sudut pandang subyek peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sebuah kasus penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah orang tua wali murid dari peserta didik dari PAUD Tunas Cendekia dan peserta didik di PAUD Tunas Cendekia.

SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari informan yang memberikan data berjumlah 17 orang tua dari peserta didik, 17 peserta didik dan 2 tenaga pendidik di PAUD Tunas Cendekia. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan dari laporan perkembangan anak terutama dalam laporan perkembangan aspek sosial emosional anak.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Pada teknik wawancara mendalam, peneliti memberikan pertanyaan kepada informan yang berjumlah 17 orang tua dan 2 tenaga pendidik terkait dengan penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia guna mendapatkan jawaban secara luas. Pada teknik observasi partisipatif, peneliti mengamati perilaku anak dikelas selama pembelajaran berlangsung dan ketika anak bersosialisasi dengan teman-temannya serta mengobservasi data yang sudah didapatkan dari wawancara sehingga peneliti benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan. Pada teknik

(Penerapan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik)

dokumentasi, peneliti mendokumentasikan beberapa dokumen-dokumen penting seperti buku laporan perkembangan anak yang dimiliki lembaga tersebut dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran serta kegiatan anak lainnya yang dilakukan didalam kelas saat pembelajaran maupun saat bermain.

Peneliti mengumpulkan data dari kondisi asli yang terjadi di lapangan. Peneliti menjadi pengumpul data dalam melakukan pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk memperoleh data sebenarnya dari partisipan tentang penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak, observasi untuk memperoleh data tentang penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan sosial emosional anak.

Peneliti tidak mengubah data yang diperoleh dari pandangan responden dan segi pendirian responden. Pengumpulan data yang diperoleh peneliti dari lapangan yang berupa catatan, gambar, dan rekaman. Data yang diperoleh peneliti merupakan data yang dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi.

PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Setelah tahap pengumpulan data, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Kredibilitas

Dengan kriteria ini data dan informasi yang didapatkan harus mengandung nilai kebenaran yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus bisa dipercaya oleh para pembaca (Riyanto, 2007:25). Dalam kredibilitas data peneliti hanya menggunakan 4 teknik keabsahan data yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya :

- a. Prologed Enggagement ialah rentanan waktu atau lamanya waktu peneliti harus tinggal ditempat penelitian cukup lama.
- b. Persistent Observation ialah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga data yang diperoleh benar-benar apa adanya dan mendalam.
- c. Triangulation ialah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber informan yang berbedapeneliti membandingkan setiap jawaban yang didapatkan oleh peneliti. Sebagai contoh narasumber pertama W/F1/DN/160322 “saya tipe orang tua yang selalu membiarkan anak saya memilih apa yang dia mau, tapi saya tetap mengawasi kegiatan dan pilihan yang dilakukan anak saya, kalopun ada tindakan yang tidak baik dilakukan anak saya, biasanya saya memberikan wawasan kalo yang dilakukan tidak benar dan setelah itu saya mengarahkan anak saya untuk mengambill keputusan yang baik dan benar”. Sedangkan narasumber kedua W/F1/KH/160322 “biasanya saya takut-takutin agar dia mematuhi perintah saya, kadang juga saya menegurnya karena menurut saya ini anak harus dibiasakan mengikuti perintah orang tua sejak kecil”. Berdasarkan hasil kutipan perbandingan wawancara maka ditarik kesimpulan terdapat perbedaan pola pengasuhan yang diberikan orang tua dalam memberikan kebebasan untuk anak mereka.
- d. Member cheks ialah peneliti memberikan hasil wawancara yang sudah direkap kepada informan untuk dibaca dan dipelajari kemudian mengecek kembali kebenaran data yang ada sehingga data yang ada bisa diperbaiki jika ada yang salah atau ditambahkan jika ada yang kurang.

Dependalitas

Suatu kriteria untuk suatu penelitian kualitatif apakah proses penelitian yang dilakukan bermutu atau tidak (Riyanto, 2007:33).

Konfirmabilitas

Suatu kegiatan pengecekan apakah hasil penelitian kualitatif tersebut mermutu atau tidak dengan cara penelurusan dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang diharapkan (Riyanto, 2007:34).

Transferabilitas

Hasil yang didapatkan dari penelitian kualitatif yang sudah dilakukan bisa ditransfer atau diaplikasikan pada konteks lainnya (Riyanto, 2007:21)

KONDENSASI DATA

Data yang didapatkan memerlukan pengolahan agar laporan hasil penelitian mudah dipahami, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis data. Sugiyono (2007: 333-335) menambahkan bahwasanya proses analisis data dibutuhkan guna mencari, memilih data mana saja yang perlu dipelajari, dan setelah itu dibuat suatu kesimpulan. Proses penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain :

Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data atau informasi dilapangan tentang penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan kebutuhan yang peneliti inginkan dan dapat memberikan jawaban-jawaban sementara dari tahapan awal penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui kegiatan wawancara yang ditujukan untuk mendapatkan data perihal penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak yang ada di lembaga tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap data data yang sudah didapatkan dari wawancara dan melakukan observasi terhadap aspek sosial emosional anak pada saat berada dilingkungan lembaga. Terakhir peneliti melakukan dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang sudah berlangsung.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih data- data penelitian yang dianggap penting. Riyanto (2007: 56) menyebutkan kegiatan reduksi data dilakukan dengan empat tahap, antara lain membuat ringkasan kontak yaitu semua data wawancara ditulis, dibaca, dipahami kemudian diringkas oleh peneliti. Pengkodean kategori yaitu mengidentifikasi data berdasarkan fokus penelitian.

Tabel Pengkodean Data Penelitian

No.	Jenis Pengumpulan Data	Kode
1.	Wawancara	(W/fokus penelitian/kode informan/waktu)
2.	Observasi	(O/fokus penelitian/waktu)
3.	Studi Dokumentasi	(D/fokus penelitian/waktu)

Keterangan:

W : Wawancara

O : Observasi

D : Studi Dokumentasi

Fokus Penelitian : Fokus penelitian dengan kode F1 (pola asuh orang tua) dan F2 (sosial emosional anak)

Kode Informan : Kode inisial nama informan

Waktu : Tanggal/bulan/tahun. Pengambilan ditulis dengan model ddmmyy

Contoh : (W/F1/XX/121221)

Display Data

Display data merupakan proses menyajikan data berbentuk kata- kata, kalimat, tabel, matrik, uraian singkat secara sistematis. Beberapa data penelitian yang akan peneliti uraikan terkait dengan penerapan pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional yang ada di PAUD Tunas Cendekia.

Berdasarkan hasil reduksi data, didapatkan hasil dari penelitian ini orang tua yang menggunakan penerapan pola asuh orang tua otoriter ada KH, HH, DN, NR, dan ML. Sedangkan orangtua dengan pola asuh demokratis ada AI, RA, ZM, YA, DI, BN, FA, FI, FN dan HK. Terakhir penerapan pola asuh orang tua permisif ada IN dan IA. Data tersebut diperoleh dari 17 orang tua dari peserta didik di lembaga tersebut.

Verifikasi dan Kesimpulan Data

Selama proses pengumpulan data penelitian, peneliti membuat kesimpulan data yang bersifat sementara. Setelah itu kesimpulan sementara tersebut akan dilakukan verifikasi dan selanjutnya dapat dibuat kesimpulan akhir yang dapat dipertanggung jawabkan (Riyanto 2007: 32).

Kesimpulan data yang didapatkan peneliti ialah 17 orang tua di PAUD Tunas Cendekia menerapkan 3 jenis pola asuh yang setiap penerapannya memiliki dampak yang berbeda-beda pada perkembangan aspek sosial emosional yang dimiliki anak mereka.

Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Pada bagian hasil penelitian, peneliti akan memaparkan hasil saat melakukan wawancara lapangan, catatan lapangan hasil pengamatan yang didapatkan peneliti serta dokumentasi yang didapatkan ketika peneliti melakukan observasi dan mendiskusikan data yang didapatkan dengan teori dan kajian pustaka tentang penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak.

Peneliti akan menampilkan beberapa cuplikan dari data yang sudah diperoleh dari W/F2/FN/160322 “sejauh ini anak saya tipikal orang yang gampang bersosialisasi sehingga anak saya saat bertemu dengan orang baru lebih cepat bergaul , mau diajak bermain, jarang menangis. Bahkan ketika seharian harus bertemu dengan orang baru dengan waktu yang lama, anak saya tidak cerewet, tidak menangis bahkan saat tidak ada teman bermain dia mandiri dengan cara bermain sendiri tanpa merengek ke saya”. W/F1/ML/160322 “itu tidak baik karena tidak ada contoh yang baik yang diterima anak, kalo seperti itu anak nantinya akan nakal dan suka membantah orang tua”. W/F1/ZM/160322 “memiliki rasa empati terhdap temannya, anak saya suka merespon apapun yang terjadi dengan temannya, selain itu dia suka menolong temannya bahkan kalo ada temannya nangis biasanya dia mencoba menenangkan. Kalo mainannya direbut anak saya biasanya menjelaskan terlebih dahulu ke temannya kalo itu miliknya, kemudian mengadu kepada saya”.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia dan mengkaji penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia. Terdapat 17 objek penelitian yang merupakan peserta didik di PAUD Tunas Cendekia dan orang tua nya beserta 2 orang tenaga pendidik.

Informasi tentang perkembangan pola asuh anak dan penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia, didapatkan peneliti saat melakukan wawancara kepada 2 tenaga pendidik sebagai narasumber yang mengetahui perkembangan sosial emosional anak dan penerapan pola asuh yang terlihat saat orang tua melakukan sosialisai dengan anak didapatkan hasil bahwa masih ada beberapa anak yang sosial emosionalnya tidak berkembang sesuai dengan target dan ada beberapa orang tua yang jarang terlihat bersosialisasi baik dengan anak.

Selanjutnya untuk menggambarkan penerapan pola asuh yang sudah dilakukan orang tua, dan perkembangan sosial emosional anak. Peneliti mewawancarai semua orang tua wali murid dari peserta didik di PAUD Tunas Cendekia serta melakukan observasi dan dokumentasi.

Hasil dari wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan beberapa pertanyaan secara garis besar dapat disimpulkan tentang definisi penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional di PAUD Tunas Cendekia dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak dengan bimbingan dan arahan yang bagus dan sesuai serta pemberian contoh dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan baik.

Sedangkan dari observasi yang dilakukan peneliti kepada orang tua di PAUD Tunas Cendekia bahwa ada beberapa orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun tetap memantau apa yang dilakukan anak tanpa memberikan banyak aturan dan tuntutan mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak. Ketika orang tua tidak banyak memberi tuntutan dan aturan anak akan merasa dirinya disayang dan bisa lebih akrab dengan orang tuanya dan memberikan anak ruang untuk dirinya, anak akan merasa aman, tidak terbebani dengan banyaknya aturan dan tuntutan serta anak akan belajar mandiri dengan memulai belajar mandiri tanpa harus mengandalkan orang tuanya.

Anak diberikan ruang untuk dirinya agar anak bisa mengekspresikan emosinya sejak dini mungkin agar nantinya anak bisa mengungkapkan perasaan nya ketika emosi dengan baik dan perkembangan sosialnya juga baik. Mengungkapkan ekspresi emosi dengan baik akan membuat anak mudah dipahami dan dimengerti perasaannya oleh orang lain serta bisa memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dalam hal ini penerapan pola asuh orang tua yang baik dalam mengasuh anak maka keterikaan sosial emosional yang ada didalam diri anak akan berkembang dengan baik.

Temuan peneliti yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap informan KH, HH, DN, NR, dan ML yang melakukan penerapan pola asuh orang tua otoriter, dalam penerapannya orang tua menentukan aturan-aturan yang berlaku untuk anak dan saat peraturan dilanggar oleh anak akan adanya punishment. Kebanyakan pelanggaran yang dilakukan anak berupa bermain hingga lupa main dan punishment yang harus diterima anak berupa tidak diizinkan untuk bermain. Adanya singgungan tentang kegiatan sosialisasi dengan lingkungan, orang tua beranggapan jika sosialisasi yang dilakukan di lingkungan sekolah sudah cukup untuk anak dan orang tua beranggapan jika anak diberikan peraturan-peraturan maka akan menghasilkan anak yang disiplin, patuh dan perkembangan sosial emosional yang baik karena terbiasa di didik dengan adanya aturan sedini mungkin.

Temuan peneliti yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap informan AI, RA, ZM, YA, DI, BN, FA, FI, FN dan HK yang melakukan penerapan pola asuh orang tua demokratis, orang tua juga tetap memiliki aturan-aturan namun aturan yang dikakukan tidak bersifat memaksa namun memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya aturan tersebut diberlakukan oleh orang tua untuk anak sehingga anak memahami dan mengerti dengan jelas apa yang dilakukan orang tua.

Temuan peneliti yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap informan IN, dan IA yang melakukan penerapan pola asuh orang tua permisif, orang tua tidak banyak memberikan aturan, bahkan ketika anak melanggar aturan maka orang tua akan menyikapi dengan biasa saja. Bahkan saat anak melakukan kesalahan orang tua menganggap itu hal yang lumrah karena anak mereka masih kecil.

Data-data tentang penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia memiliki dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia sangat beragam sebagai akibat dari jenis pola asuh yang diterapkan, ada yang sesuai dengan target dan ada juga yang kurang untuk mencapai target. Anak-anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik bisa menunjukkan aspek-aspek yang baik dalam perkembangan sosial emosionalnya seperti mau berbagi makanan kepada temannya, bisa memperingatkan temannya ketika temannya melakukan hal yang tidak baik, dan memahami jika diajak bermain maupun mengerjakan tugas. Sedangkan anak yang sosial emosionalnya kurang berkembang dengan baik anaknya masih suka menangis, tidak peduli dengan temannya dan kurang suka dengan permainan maupun tugas yang diberikan oleh pendidik di PAUD Tunas Cendekia.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini penerapan pola asuh orang tua bahwa orang tua sudah memberikan arahan, memberikan wawasan dan nasehat serta kasih sayang yang cukup untuk anak. Arahan yang diberikan bertujuan agar anak tidak melakukan tindakan yang tidak baik, memberikan nasehat agar anak berperilaku yang baik dan kasih sayang agar anak tidak merasa bahwa orang tuanya tidak sayang kepada anak serta anak tidak merasa iri dengan kasih sayang temannya atau orang lain yang diberikan dari orang tua mereka masing-masing. Orang tua di PAUD Tunas Cendekia menerapkan pola asuh orang tua dengan cara membimbing dan memberikan arahan agar anak dapat mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan, dan bisa bersosialisasi dengan baik dengan tujuan merangsang perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak.

Hal itu sesuai dengan ulasan bahwa habituasi yang dilakukan oleh orangtua dalam segi pengarahan, pembimbingan serta penjagaan anak yang diberlakukan sejak anak lahir akan memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat (Djamariyyah, 2012 : 51).

Hasil dari penelitian juga ditemukan data bahwa orang tua di PAUD Tunas Cendekia menerapkan berbagai macam pola asuh. Pertama pola asuh otoriter dimana beberapa orang tua di PAUD Tunas Cendekia memberikan aturan-aturan yang berlaku untuk anak serta berlakunya punishment jika aturan dilanggar, hal itu sesuai dengan ulasan bahwa pola asuh otoriter bersifat memaksa, keras dan kaku dimana terdapat penerapan aturan yang diberikan orang tua tanpa bisa ditawar dan toleransi terhadap perasaan anak (Godam, 2008). Kedua pola asuh demokratis dimana beberapa orang tua di PAUD Tunas Cendekia memberikan aturan untuk anak namun tidak memaksakan aturan tersebut tapi memberikan pengertian kepada anak terkait aturan tersebut, hal itu sesuai dengan ulasan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis mengutamakan pemberian tuntunan dan bimbingan untuk anak dari pada pemberian tuntutan (Wibowo, 2012 : 77). Ketiga pola asuh permisif dimana beberapa orang tua di PAUD Tunas Cendekia membebaskan anak dengan sedikitnya aturan serta toleransi yang tidak ada habisnya terhadap apapun kesalahan anak, hal ini sesuai dengan ulasan bahwa ciri pola asuh permisif hanya ada sedikit penerapan aturan dan orang tua bersifat toleran untuk semua keputusan dan tindakan anak (Santrock, 2012).

Perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, perilaku yang dimiliki peserta didik di PAUD Tunas Cendekia sangat beragam antara satu anak dengan anak lainnya tidak bisa disamakan atau dibandingkan dan selama peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut, peneliti banyak mengamati perkembangan sosial emosional yang dimiliki masing masing anak, ada yang perkembangan sosial emosionalnya sudah memenuhi target dan ada juga yang masih kurang memenuhi target. Ada sebagian anak yang suka berbagi, ada juga yang mandiri, rajin, tidak cengeng namun juga ada anak yang pendiam dan kurang suka melakukan sosialisasi dengan teman-temannya.

Pada PAUD Tunas Cendekia orang tua membiasakan anak agar mengembangkan dan menuangkan emosinya kearah yang positif agar nantinya anak bisa mengungkapkan ekspresi dari emosinya dengan baik dan perkembangan sosialnya pun berkembang dengan baik hal itu didapatkan dari hasil data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian. Mengungkapkan ekspresi emosi membuat anak akan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain tentang suasana emosinya. Dalam hal ini orang tua melakukan hubungan dengan anak secara intens dengan berekspresi saat di depan anak selama proses pengasuhan dan membimbing anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak, dari situ maka orang tua akan menjalin keterkaitan sosial emosional anak.

Data-data tersebut sesuai dengan ulasan yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak selalu stabil dan sesuai dengan target, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang terjadi di anak (Santrock, 2011 : 6).

Penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia UPT SKB Gresik

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti lapangan tentang penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia. Dapat peneliti tarik

kesimpulan bahwa jenis peerapan pola asuh orang tua yang diterapkan sangat memiliki dampak besar dalam perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak, dimana anak bisa bersosialisasi dengan orang yang ada di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan bermain, lingkungan rumah serta lingkungan sekolah. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam perkembangan sosial emosional anak dengan cara mengarahkan ketika anak belum mampu memilih kegiatan, memberikan arahan untuk anak bersikap yang baik dan memberikan contoh yang baik, memberikan pengertian dan nasehat ketika anak bersikap kurang baik dan memberikan anak kesempatan untuk memilih pilihan tentang apa yang ingin dikerjakan, apa yang ingin dilakukan, apa keputusan yang akan diambil serta memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang tua.

Data dilapangan tersebut diperkuat dengan ulasan yang menyatakan keluarga mempunyai andil pertama untuk keberlangsungan kehidupan anak, tempat anak untuk belajar menjadi mahluk sosial (Kartini, 1992 : 19).

Penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia menggunakan tiga jenis penerapan pola asuh dan masing-masing penerapannya memiliki dampak yang berbeda pada aspek perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak. Secara khusus perkembangan sosial emosional yang dimiliki peserta didik di PAUD Tunas Cendekia sangat beragam, setiap peserta didik dengan peserta didik lainnya memiliki perkembangan sosial emosional yang tidak bisa disamakan. Perkembangan sosial emosional anak tersebut dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua dan lingkungan disekitar anak. Hal itu sesuai dengan ulasan yang menyatakan penerapan pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang akan berdampak pada perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak karena orangtua lingkungan pertama anak mendapatkan pengasuhan dan bersosialisasi (Dadan, 2016).

Dari berbagai jenis pola asuh yang diterapkan orang tua di PAUD Tunas Cendekia berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Setiap penerapan pola asuh orang tua memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Orang tua bertanggungjawab memberikan pola asuh yang baik agar perkembangan sosial emosional yang dimiliki anak berkembang dengan baik.

Anak-anak dari hasil penerapan pola asuh otoriter memiliki beberapa kekurangan-kekurangan dalam berperilaku positif. Anak dengan penerapan pola asuh otoriter identik kurang memiliki rasa keingintahuan, cenderung pendiam serta cengeng dan kurang bisa menuangkan emosi kearah yang positif. Hal tersebut didasari penerapan pola asuh orang tua yang keras dan membatasi ruang gerak anak dengan cara penerapan aturan yang ketat dan adanya punishment jika aturan yang dibuat orang tua dilanggar oleh anak. Hal itu dimiliki anak dari orang tua KH, HH, DN, NR, dan ML.

Penerapan pola asuh demokratis yang peneliti temukan dilapangan menghasilkan perkembangan sosial emosional anak dengan karakteristik mudah bergaul, percaya diri, sopan, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, bisa diajak berkerjasama dengan baik, aktif dalam kegiatan, cepat dalam merespon dan bisa memimpin. Hal itu dimiliki oleh anak dari orang tua AI, RA, ZM, YA, DI, BN, FA, FI, FN, dan HK.

Perilaku sosial emosional yang dihasilkan dari penerapan pola asuh permisif, data dilapangan menunjukkan anak memiliki karakter mudah menyerah, cengeng, pemarah, tidak tertarik dengan tantangan maupun tugas yang diberikan, dan tidak mau menyelesaikan tugas yang sudah diberikan. Hal tersebut didasari karena orang tua tidak menjelaskan dan menerapkan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar anak sehingga anak merasa dirinya selalu benar. Hal itu dialami oleh anak dari orang tua IN, dan IA.

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan peneliti, dapat ditarik kesimpulan tentang penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia bahwa bentuk penerapan pola asuh orang tua di PAUD Tunas Cendekia kebanyakan menggunakan penerapan pola asuh demokratis dan otoriter. Hasil tersebut diperoleh peneliti dari observasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 17 orang tua dari peserta didik dan 2 orang pendidik di PAUD Tunas Cendekia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dalam pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan tentang penerapan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di PAUD Tunas Cendekia yaitu :

Pertama terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penerapan pola asuh orang tua yang diterapkan yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Kedua dampak dari penerapan pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak antara lain : anak dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki perilaku kurang memiliki rasa ingin tau, cenderung pendiam, cengeng dan kurang bisa menuangkan emosi kearah yang positif. Sedangkan anak dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku yang sopan, percaya diri, mudah bersosialisasi, rasa keingintahuan yang tinggi, aktif, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan dapat berkerjasama dengan baik. Untuk anak dengan penerapan pola asuh permisif, anak memiliki perilaku cengeng, mudah menyerah, pemarah dan tidak suka dengan tantangan.

Daftar Rujukan

- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Kartono. (1992). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanselman, A. E., & Santrock, R. D. (2017). Plantar Fasciitis. *Orthopedic Surgery Clerkship*, 435-437. https://doi.org/10.1007/978-3-319-52567-9_94
- Kalil end all. (2012). *Families in an era of increasing inequality*. Vol. 5: hal.
- Kartini, Kartono. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2017). *Parenting styles of single parents for social emotional development of children at early childhood*. Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017). <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.6>
- Moelong, L. J. (2016). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musrigati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlhas*. STKIP Siliwangi : Bandung.
- Rahma, R.A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2018). *The social emotional development of homeschooling children*. Journal of Nonformal Education, 4(2), 151-160. <https://doi.org/10.15294/jnc.v4i2.15975>
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa. University Press.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life Span Development*. MCGraw Hill.
- Santrock, John W. (2012). *LifeSpan Development:.. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga (Edisi ke 13).

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). *The benefit of techers' workshop on their social and emotional intelligence in four countries*. Jurnal Scientific Reseach Publishing. 7:2803-2819.

Yusuf, A. (2020). *Parenting of Industrial Workers: The impact of emotional social development of early childhood*. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, 24(3), 2544–2560.
<https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i3/pr201900>

Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.